



Analisis Terjajah di Negara Merdeka

Oleh
Sumbo Tinarbuko

KEDAULATAN RAKYAT

12 Agustus 2013

Tujuh belas Agustus tahun empat lima/Itulah hari kemerdekaan kita/Hari merdeka nuša dan bangsa/Hari lahirnya bangsa Indonesia/Merdeka/Sekali merdeka tetap merdeka/Selama hayat masih di kandung badan/Kita tetap setia tetap setia/Mempertahankan Indonesia/Kita tetap setia tetap setia/Membela Negara kita/

SYAIR yang diberi judul 'Hari Merdeka' adalah anggitan H Mutahar. Seorang seniman besar yang karya ciptanya tidak lekang oleh zaman. Sayang anak-anak zaman mulai meninggalkan simbolisasi dan semangat yang dikobarkan H Mutahar.

Selain ditinggalkan anak-anak zaman, simbolisasi dan semangat yang dikobarkan H Mutahar untuk senantiasa setia mempertahankan Indonesia, ternyata tidak banyak digubris penyelenggara negara. Pemerintah, pejabat publik dan anggota dewan lebih suka membincangkan dan menggerakkan kehidupan politik praktis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penyelenggara negara terlihat enggan memikirkan nasib rakyatnya. Mereka setengah hati dalam menyejahterakan hidup dan kehidupan rakyatnya. Parahnya, mereka abai memberi perlindungan agar rakyat dapat terus hidup dan merdeka. Mereka membiarkan hidup dan kehidupan di negara ini dikuasai sekelompok elite politik dan segojongan orang berduit. Dampaknya, garis kesejahteraan rakyat tidak merata.

Dampak turunannya, pesimisme rakyat makin menderu saat pemerintah, pejabat publik, anggota dewan dan elite politik tidak menjalin hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada semangat untuk melindungi dan melayani masyarakat berdasarkan asas komunikasi fungsional bukan komunikasi struktural. Dampak moral dan sosialnya, muncullah tragedi kekerasan, kejahatan dengan pemberat-

an dan ketegangan sosial di berbagai daerah.

Kenapa kekerasan sosial selalu muncul di depan mata rakyat Indonesia? Ditengarai karena pemerintah melakukan pembiaran atas tumbuh suburnya berbagai kekerasan okol (otot), terorisme, radikalisme, dan kriminalitas yang digerakkan orang-orang jahat di Indonesia. Sementara itu, kejahatan publik yang menjadi basis kekuatan kriminalitas dan radikalisme merebak akibat kekecewaan rakyat terkait dengan kehidupan sosial ekonomi yang timpang serta tidak berkeadilan sosial bagi masyarakat luas.

Meski sudah memasuki momentum 68 tahun Indonesia merdeka, tetapi realitas sosialnya rakyat Indonesia semakin terjajah. Lihatlah misalnya, lidah sebagian rakyat Indonesia dikendalikan produk kuliner bertarasa luar negeri. Adat istiadat dan kebudayaan asli digempur dan dipaksa untuk ditinggalkan hanya dengan alasan agar dianggap sebagai orang modern. Beragam sine-tron, talkshow, dan pertunjukan musik hasil tiruan televisi asing, menyuburkan jejaring penjajah industri tontonan di negeri ini. Akibatnya, lahirilah budaya visual yang membelit rakyat Indonesia lewat program ideologi pem-

bodohan yang secara sistematis dimasukkan ke dalam otak rakyat Indonesia. Rakyat pun selalu diposisikan sebagai bangsa konsumen yang ditaklukkan dengan ideologi budaya instan, gaya hidup modem berbasis budaya layar yang konsumtif dan hedonis.

Jika pemerintah, pejabat publik dan anggota dewan tidak segera berbenah diri, rakyat pun semakin bersedih. Ketika rakyat dirundung kesedihan permanen, maka kawula alit merasa hidup sendiri tanpa perlindungan dari pemerintah dalam melangsungkan hidup dan kehidupannya di bumi Indonesia ini. Jika hal itu terjadi, maka ketakutan masyarakat pun akan mewujud dalam sebuah mitos yang bertajuk belum merdeka di negara merdeka.

Wahai pejabat publik dan anggota dewan, rakyat menunggu janjimu sebagai pelayan masyarakat yang senantiasa melayani dan memayungi masyarakat dalam suka dan duka. Bukan sebagai penguasa yang menguasai rakyat. Kita memperingati hari merdeka, meski kita belum merasakan sebuah kemerdekaan di sebuah negara yang katanya sudah merdeka.

(Penulis, Pemerhati Budaya Visual dan Dosen Komunikasi Visual ISI Yogyakarta)-a